



Komunikasi Lintas Agama Di Kampung Toleransi: Studi Deskriptif Gang Luna Kampung Toleransi Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung

Aji Gunawan

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

**ajigunawan@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aktivitas komunikasi sebagai proses interaksi sosial di Kampung Toleransi Kota Bandung, yang merupakan kota multietnis dan plural. Fokus penelitian ini adalah pada upaya membangun interaksi sosial lintas agama serta dampaknya terhadap toleransi antar umat beragama. Hasil penelitian menunjukkan adanya sinergitas kebersamaan yang berkontribusi pada terciptanya toleransi umat beragama dan keharmonisan masyarakat. Penelitian dilakukan di Gg Luna RW 04 Kampung Toleransi, Kelurahan Jamika, Kecamatan Bojongloa Kaler, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis didasarkan pada teori komunikasi Lasswell, dengan unsur-unsurnya seperti komunikator, pesan, media, komunikasi, dan efek, serta teori komunikasi interaksi simbolik untuk menyamakan persepsi antar umat beragama.

Kata Kunci : Komunikasi, Toleransi, Beragama

ABSTRACT

This study aims to examine communication activities as a process of social interaction in Kampung Toleransi, Bandung City, a multi-ethnic and plural city. The focus of this research is on efforts to build interfaith social interactions and their impact on interfaith tolerance. The findings indicate a synergy of togetherness contributing to the creation of interfaith tolerance and societal harmony. The study was conducted in Gg Luna RW 04 Kampung Toleransi, Jamika Village, Bojongloa Kaler District, using a qualitative descriptive approach. The analysis is based on Lasswell's communication theory, with its elements such as communicator, message, media, receiver, and effect, as well as the symbolic interactionism theory to align perceptions among interfaith communities.

Keywords : communication; tolerance; religious

PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi hal yang terpenting dalam interaksi sosial, guna memudahkan manusia dalam menjalani kehidupan. Al - Qur'an telah mensyariatkan kepada manusia bahwa manusia sejak awal penciptaannya senantiasa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, sebagaimana yang telah disyariatkan dalam Al - Qur'an surat Ar-Rahman ayat 4 ‘*allamahul bayaan* yang memiliki makna bahwa “Allah mengajarkan manusia pandai berbicara”. Perintah untuk saling mengenal satu dengan lainnya baik keberagaman yang hadir dimuka bumi ini telah diatur dalam Al - Qur'an surat Al - Hujurat ayat 13 ‘*ila lita'arafu* yakni berarti saling kenal – mengenal, tujuan ayat ini adalah agar manusia saling mengenal sehingga bisa memberi manfaat pada sesama (Widiyani, 2021).

Ketegangan dalam hubungan antaragama seringkali berujung pada persoalan yang sulit diselesaikan. Masing-masing pemeluk agama yang berbeda mungkin terpaksa menjalin hubungan yang semakin merenggang hanya karena mereka memiliki pemahaman yang berbeda tentang arsitektur rumah ibadah, misalnya. Perbedaan keyakinan agama, di sisi lain, telah menjadi kenyataan yang tak terhindarkan. Hal ini telah menjadi kebutuhan masyarakat dunia, terutama sebagai akibat dari meningkatnya hubungan dan komunikasi antar pemeluk agama lain, baik yang diperlukan secara organik maupun sebagai akibat dari kemajuan teknologi yang mengikat kehidupan. Ketegangan kerap muncul akibat buruknya komunikasi antar pemeluk agama yang berbeda keyakinan, sebagaimana terlihat dari banyak contoh yang terjadi, khususnya di Indonesia. Bahkan ketika ada upaya formal dalam bentuk percakapan keagamaan, pembicaraan ini cenderung mengabaikan komponen substantif dari dialog. Karena dialog seringkali berulang dan sepihak, tidak ada penyelesaian perselisihan yang ditemukan. Atas dasar keadaan, Oleh karena itu, sangat penting untuk mengambil tindakan yang dapat mengurangi ketegangan dan menghindari terjadinya konflik (Muhtadi, 2019).

Keberagaman etnis dan agama di Indonesia di satu sisi menambah khazanah (kekayaan) budaya bangsa Indonesia, namun di sisi lain memiliki potensi konflik yang luar biasa. Potensi konflik antar kelompok etnis dan agama di masyarakat saat ini masih cukup terbuka di berbagai wilayah nusantara. Hampir semua wilayah di Indonesia syarat dengan multi etnis dan multi agama. Dari segi keragaman etnis dan agama, hubungan umat beragama berubah dari waktu ke waktu, dan terkadang hidup rukun, damai, dan sejahtera. Hal ini rupanya karena telah terjadi peningkatan empati, saling menghormati, dan penghargaan antar umat beragama, sehingga tercipta komunikasi yang efektif dan berbuah. Bahkan mungkin dapat memberikan kontribusi untuk pembangunan dalam beberapa cara. Kontribusi lain yang dilakukan oleh kelompok agama adalah mereka selalu terlibat dalam kegiatan sosial, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat itu

sendiri. Acara yang disponsori pemerintah antara lain peringatan hari lahir Republik Indonesia, Sumpah Pemuda, dan hari jadi kotamadya. Bakti sosial, pengamanan lingkungan, lomba olah raga dan seni, serta kegiatan lainnya merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. (Saefullah, 1,14 : 2020).

Indonesia sebagai negeri yang plural atas keragaman etnis, agama, budaya dan kearifan lokal yang menyertainya menjadikan kondisi masyarakat baik dari karakter, sifat, watak menentukan dari suatu kebudayaan di sebuah wilayah. Proses komunikasi menjadi peranan kunci dalam membangun harmonisasi tersebut guna meminimalisir hambatan – hambatan komunikasi yang mampu mencederai keragaman yang telah tercipta sebagai bentuk peradaban yang sangat panjang dipertahankan dari masa kerajaan, kolonial hingga kemerdekaan saat ini, alhasil inilah menjadi fenomena dari pluralitas yang hadir di tengah masyarakat urban perkotaan yang menjadi telaah penulis dalam mengurai fenomena tersebut dengan pendekatan nilai – nilai agama sebagai pedoman/wahyu guna mengilmiah dari abstraksi realitas sosial yang ada di Kota Bandung.

Di Tahun 2016 Pemerintah Kota Bandung berupaya yang telah dilakukan oleh Iwan Hermawan selaku Sub Bidang Kerawanan Sosial Badan Kesatuan Bangsa, Perlindungan dan Pemberdayaan Masyarakat (BKPPM) Kota Bandung menyebutkan pihaknya memiliki pemetaan wilayah konflik. Salah satunya yakni potensi konflik antar umat beragama terkait rumah ibadah, contoh saja ada beberapa penolakan terkait pembangunan gereja. Namun hal tersebut tidak sampai menimbulkan intoleransi yang tinggi. Iwan Hermawan mengungkapkan bahwa “kebanyakan mereka menolak karena takut isu pemurtadan. Padahal murtad tergantung keimanan seseorang. Mereka takut saja itu ”. Ia mengimbau masyarakat untuk meningkatkan toleransi antar umat beragama. Sesuai dengan landasan bangsa Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika. Kondisi ini, sebelumnya pada 10 Maret lalu, puluhan pengunjuk rasa dari Warga Karasak RW 06, Kelurahan Karasak, Kecamatan Astana Anyar, Kota Bandung juga menggelar aksi demo meminta Pemkot Bandung segera mencabut IMB Gereja Rehobot yang telah dikeluarkannya pada 2015. Izin tersebut diklaim diterbitkan tanpa adanya persetujuan dari warga sekitar (Istiqomah, 2016).

Perwujudan dari keberagaman yang telah ada di Kota Bandung diapresiasi ketika Ridwan Kamil sebagai Walikota Bandung kembali mengukir prestasi. Sering disapa hangat dengan sebutan kang Emil begitu panggilannya, ia mendapat penghargaan dari Komnas HAM. Prestasi tersebut didapatinya atas konsistensi dalam menjamin hak kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB). Penghargaan tersebut diserahkan oleh Ketua Komnas HAM Imdadun Rahmat di penghujung

perhelatan Kongres Nasional Hak Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Balai Kartini Jakarta, Kamis, 16 Maret 2017. Sejumlah aspek penilaian yang mengantarkan Kota Bandung memperoleh penghargaan ini ialah terbitnya tiga kebijakan publik sebagai landasan atas perlindungan hak kebebasan beragama dan berkeyakinan, berupa larangan menyampaikan unjuk rasa di tempat ibadah, penggunaan gedung pertemuan untuk kepentingan insidentil, serta jaminan pelaksanaan ibadah sesuai keyakinan. Ridwan Kamil menyampaikan Indonesia berawal dari keberagaman yang menjadi ciri khususnya sehingga jangan sampai untuk pemaksaan menyeragamkan, jika terjadi perbedaan lakukanlah pendekatan melalui instrumen komunikasi dan negara (Ratya, 2017).

Dibentuknya kampung toleransi sebagai perwujudan dari keberagaman yang menyertai di kota Bandung, tentunya spirit akan terbangunnya kampung toleransi berawal diresmikan oleh Walikota Bandung Ridwan Kamil pada 20 Agustus 2017 yang dinyatakan sebagai 'Kampung Toleransi'. Kampung toleransi yang pertama kali diresmikan tersebut berada di lingkungan Rukun Warga 04 Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung, dalam peresmian itu disampaikan oleh Ridwan Kamil hidup berawal dari suatu perbedaan hal itulah yang bertujuan kita untuk berpikir yakni bedanya satu sama lain dapat disatukan dengan kepercayaan setiap masyarakat unsur bahasa, agama, suku dapat belajar bersama dengan adanya toleransi (Pikiran Rakyat, 2017). Dari momentum inilah RW 04 Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung diresmikan menjadi Kampung Toleransi beserta jajaran pengurusnya yang ditugaskan dalam Keputusan Camat Bojongloa Kaler Nomor: 12 Tahun 2017 Tentang Penetapan Rukun Warga (RW) 04 Kelurahan Jamika Sebagai Kampung Toleransi Umat Beragama di Lingkungan Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung.

Konteks situasi di Kota Bandung menjadi hal yang plural atas identitas keagamaan yang hadir di Ibukota Provinsi Jawa Barat ini. Beragam, berkumpulnya identitas keagamaan yang terdapat di Kota Bandung menjadi hal yang unik tersendiri bagi dinamika kota besar di Indonesia. Begitupula di Kota Bandung dengan membangun infrstruktur yang melembaga dalam kemasyarakatan yakni dibangunnya miniatur keberagamaan yang disematkan pada sebuah perkampungan masyarakat dengan nama 'Kampung Toleransi'.

Adapun penelitian terdahulu mengenai Kampung Toleransi di Kota Bandung, pertama, oleh Ulfah Fauziah Al Falah dan Sani Rahman mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati dengan judul penelitian Toleransi Beragama Dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Di Kampung Toleransi, tahun 2019. Hasil penelitian ini menguraikan kehidupan antar elemen masyarakat yang damai dan saling bergotong – royong dalam beberapa agenda kemasyarakatan seperti hari besar keagamaan dan kemerdekaan. Persamaan

penelitian ini dengan penelitian yang hendak akan diteliti yakni sama mengenai topik toleransi umat beragama yang terjadi di Kota Bandung namun perbedaanya penelitian ini terletak pada objek penelitiannya dilaksanakan di Kampung Toleransi Paledang berbeda dengan penulis yang dilaksanakan di Kampung Toleransi Gg Luna Jamika. Kedua, oleh Rina Hermawati, Caroline Paskarina, dan Nunung Runiawati mahasiswa Universitas Padjadjaran dengan judul Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung, tahun 2016. Penelitian ini membahas segi antropologi kehidupan manusia yang beragam dengan topik toleransi, hasilnya yakni indeks toleransi dalam penelitian tersebut sangat tinggi mengindikasikan terciptanya hubungan sosial yang baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak akan diteliti penulis sama membahas topik mengenai toleransi umat beragama yang terjadi di Kota Bandung namun perbedaanya penelitian yang akan diteliti oleh penulis fokus penelitiannya mengambil perspektif komunikasi lintas agama dalam mendekripsikan pemahaman atas nilai toleransi sesama masyarakat di Kampung Toleransi Gg Luna Jamika. Ketiga oleh Muhammad Haidar Halim mahasiswa Universitas Islam Sunan Gunung Djati dengan judul Evaluasi program kampung toleransi oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung, tahun 2018. Hasil penelitian ini membahas evaluasi dari program kampung toleransi di Kota Bandung yang dijalankan oleh Badan Kesatuan Bangsa & Politik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak akan diteliti yakni sama membahas topik mengenai kampung toleransi RW 04 Jamika namun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, kali ini penulis menyasar aktivitas komunikasi yang terjalin di Kampung Toleransi menjadi sebuah kebaruan yang ditempuh dalam mengurai aktivitas komunikasi lintas agama yang terbangun dan telah terjalin menjadi suatu kebersamaan sesama umat beragama.

Capaian dalam kepenulisan artikel ini yang dilakukan penulis ialah sebagai bahan ilmu dan pengetahuan terlebih lagi untuk menunjang informasi dan pendekatan kebijakan publik yang ditempuh pemerintah Kota Bandung untuk merumuskan kebijakan terkait umat beragama, khususnya sebagai masukan serta rekomendasi bagi ketua RW setempat dan pemuka agama setempat dalam menjalin komunikasi dan membina masyarakat yang plural.

Penelitian ini dilaksanakan di Gg Luna Kampung Toleransi RW 04 Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung dengan melibatkan, satu orang mubaligh, Sekretaris dan Ketua RW, Ketua Kampung Toleransi, dua orang pemuka agama setempat (non muslim) dan dua orang masyarakat setempat. Dengan menggunakan menggunakan teori komunikasi Lasswell dengan unsur – unsurnya yaitu komunikator (sender), pesan (message), media (channel), komunikan (receiver), efek (influence). serta teori komunikasi interaksi simbolik

dalam menyamakan persepsi pemahaman sesama antar umat beragama. Dalam menguraikan fenomena terkait topik bahasan penulis menentukan batasan dalam temuan dan bahasan yakni, *Pertama* upaya dalam membangun interaksi sosial dari aktivitas komunikasi lintas agama, dan *kedua* dampak interaksi sosial dari aktivitas komunikasi lintas agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Yang menjadi fokus penulis pada Kampung Toleransi yakni berada disuatu Rukun Warga (RW) yaitu Kampung Toleransi RW 04 atau dikenal oleh penduduk setempat yakni dengan sebutan Gg Luna, diresmikannya pemukiman ini oleh walikota saat itu Ridwan Kamil terhitung dari 20 Agustus 2017, wilayah ini menjadi resmi sebagai Kampung Toleransi yang secara administratif terletak di wilayah Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung. Penetapan lingkungan Gg Luna ini RW 04 menjadi Kampung Toleransi ini, didasarkan pada ketetapan Pemerintah Kota Bandung di bawah Keputusan Camat Bojongloa Kaler dengan No : 12 Tahun 2017 Tentang “Penetapan Rukun Warga (Rw 04) Kelurahan Jamika Sebagai Kampung Toleransi Umat Beragama Di Lingkungan Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung”.

Kampung Toleransi RW 04 yaitu memiliki luas wilayahnya kurang lebih 83.455 M². Terdiri dari 16 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah 693 kepala keluarga, 2.171 jiwa penduduk, di dalam Kampung Toleransi RW 04 terdapat JL. Luna Utama, Luna 1 – 4 yang membelah wilayah dari setiap ruas jalannya dengan tingkat kerapatan pemukiman sesama penduduk memiliki kerapatan satu dengan yang lainnya atau sempit dari jarak antar rumah penduduk. Di Kampung Toleransi Gg Luna ini RW 04 ini memiliki 10 tempat ibadah, diantaranya ada dua masjid, empat gereja, empat vihara, titik - titik tersebut ada di RT 01 yaitu ada Vihara Aman dan Gereja Bethesda, kemudian di RT 02 ada Gereja Jemaat Katolik Indonesia, di RT 12 ada Gereja Rehoboth, di RT 15 ada Vihara Ratnapani dan Masjid Al – Asror, di RT 10 ada Masjid Al – Amin, Gereja Pantekosta dan Vihara Terang Hati, dan terakhir di RT 07 ada Vihara Yasodara (Dayat Permana (Ketua RW 04), Wawancara Pribadi. 2020).

Penetapan ini menjadi momentum pertama kalinya sebuah Kampung Toleransi ditetapkan di Kota Bandung. Didalam surat keputusan tersebut bertujuan guna memelihara kerukunan dan menumbuhkan rasa toleransi antar umat beragama, serta memelihara, ketentraman dan ketertiban masyarakat, selain itu adanya penunjukan yang dilakukan kepada lingkungan RW 04 Gang Luna

dikarenakan telah memenuhi kriteria sebagai Kampung Toleransi. Surat keputusan tersebut membentuk susunan kepungurusan yang terpisah dari kepengurusan wilayah RW 04, dengan dibentuknya Kampung Toleransi sebagai pemersatu antar umat beragama di dalam suatu wilayah, maka dibentuk pulalah susunan dari kepengurusan Kampung Toleransi itu sendiri, sehingga menjadi bentuk yang otonom yang khusus dibawah intruksi dan koordinasi langsung dari pihak Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung.

Temuan hasil dari didapatkan di tempat penelitian di Gg Luna Kampung Toleransi Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung diantaranya mengenai upaya dalam membangun interaksi sosial dari aktivitas komunikasi lintas agama yakni. *Pertama*, ketua RW 04 beserta jajarannya dan kepengurusan Kampung toleransi saling bahu – membahu dalam membina masyarakat, *kedua* kontroling dari kepengurusan kampung tolerasi yang merupakan representatif tokoh agama membersamai kedamaian sesama antar umat beragama.

Temuan hasil dari didapatkan di tempat penelitian di Gg Luna Kampung Toleransi Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung diantaranya mengenai dampak interaksi sosial dari aktivitas komunikasi lintas agama yakni. *Pertama* adanya saling membangun sesama masyarakat dalam mendukung atas toleransi umat beragama, *kedua* kondusifitas sesama masyarakat terhindar dari konflik antar umat beragama.

Pembahasan

Dalam merumuskan konsepsi dari struktur di lokasi penelitian penulis menguraikan beberapa langkah – langkah metode penelitian yang menjadi kerangka dasar dalam penemukan fakta – fakta sosial secara empiris atas keadaan yang terjadi di lokasi penelitian. Sehingga penulis secara metode penelitian menggunakan pendekatan berbasis kualitatif yang disusun berdasarkan penguraian deskriptif yang terjadi di lokasi penelitian. Dengan pengambilan data penulis menggunakan teknik wawancara, observasi diselingi dengan studi pustaka. Secara keabsahan data penulis berpartisipasi dari upaya dan memberamai kegiatan misalnya kegiatan yang diselenggarakan di lokasi penelitian, selain itu penulis melakukan *focus group discussion* (FGD) dengan beberapa tokoh dan masyarakat setempat di lokasi penelitian tidak lain sebagai upaya pemenuhan pengetahuan yang terjadi di lokasi penelitian dan sebagai data penunjang, upaya tersebut dibareng dengan penulis dalam mengabstraksi fenomena sosial yang masih abstrak dan merumuskannya dalam struktur kerangka yang memudahkan penulis dalam menyusun data menjadi artikel kepenulisan. Dari serangkaian langkah – langkah

penelitian yang telah disusun penulis mengemukakan mengenai Komunikasi Lintas Agama Di Kampung Toleransi ditemukan yakni :

Eksistensi Keberagaman Umat Manusia Berkomunikasi Merupakan Hakikat Penciptaan Allah SWT.

Tidak mungkin sesuatu terjadi kecuali diatur oleh sesuatu. Alam semesta juga demikian. Alam dan manusia ini adalah sesuatu yang telah diatur dengan cermat, dan tidak mungkin ia ada tanpa apa pun yang menyusunnya. Kita tidak dapat membantah bahwa kosmos keteraturan tersusun secara logis. Hal ini dapat dilihat pada berbagai peristiwa alam dan manusia yang memiliki tahapan yang berbeda-beda dan tersusun dengan apik.

Hal ini ditandai dengan perbedaan dalam segi apapun secara konteks duniawi yang berbentuk materi hingga imateri semua telah diatur keteraturannya oleh Allah SWT. Manusia menjadi ciptaan Allah SWT yang dianugerahi ruh, akal dan jiwa senantiasa sebagai makhluk yang diamanatkan dalam memimpin dan mengolah seisi bumi, keteraturan inilah menjadi pedoman bagi umat manusia bahwasanya Allah SWT menjadi dzat dalam menentukan seisi bumi ini dengan kehendak-Nya, semua pola keteraturan yang ada di alam tersebut, berdasarkan yang telah tercantum di dalam kitab suci. Adapun ayat-ayat yang menyebut keteraturan di alam semesta ialah Surat Al – Furqan, Al – Qamar, dan Hijr. "Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan (-Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat," (QS. Al Furqan: 2). "Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran," (QS. Al-Qamar: 49). "Dan tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya. Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu," (QS. Al Hijr: 21).

Dari sinilah kita dapat merefleksikan bahwasanya manusia sebagai pemimpin dan pengolah seisi bumi memiliki mandat untuk menyelaraskan apa yang menjadi perintah Allah SWT, dan manusia diberi akal dan makhluk yang bertutur sebagaimana diterangkan bahwa manusia ialah *Al-Insanu bayawanun nathiq'*, yang berarti manusia adalah adalah hewan yang berpikir, begitu yang disebutkan dalam ilmu Mantiq (Ilmu Logika), dimana manusia adalah satu-satunya makhluk di bumi yang mampu menggunakan akal dan pikirannya demi mewujudkan keinginan dan kebutuhannya. Dengan akal dan pikirannya itulah, manusia bisa membentuk budaya hingga peradaban yang terus berkembang tanpa henti. Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah saling bersosialisasi, berhubungan satu sama lain. Hal ini sesuai dengan insting bawaan manusia yang paling dasar untuk bertahan hidup. Hidup berkelompok akan mempermudah individu dalam mendapatkan kebutuhan-kebutuhan yang tidak bisa ia dapatkan jika sendirian. Dalam bersosialisasi, manusia melakukan proses komunikasi.

(Hamidah, 2021).

Praktik komunikasi sebagai kebutuhan manusia sehari-hari dalam menyampaikan ide dan pesannya menjadi hal yang mendasar manusia dapat berhubungan sesamanya, baik dalam ranah kemasyarakatan hingga hubungannya dengan sang pencipta-Nya. Menjadi arti penting komunikasi sebagai penghubung hamba dengan pencipta-Nya yakni sebagai proses mensyukuri segala bentuk nikmat yang diberikan dan anugerah dapat hidup di muka bumi. Meskipun dalam Al-Qur'an tidak membicarakan secara eksplisit tentang komunikasi, namun jika ditelusuri secara mendalam akan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, maka ada beberapa ayat yang memberikan gambaran umum tentang prinsip-prinsip komunikasi. Sebab pada dasarnya Al - Qur'an telah mensyariatkan kepada manusia bahwa manusia sejak awal penciptaannya senantiasa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, sebagaimana yang telah disyariatkan dalam Al - Qur'an surat Ar - Rahman ayat 4 *'allamahul bayaan* yang memiliki makna bahwa "Allah mengajarkan manusia pandai berbicara".

Dari penciptaan yang dikendaki oleh Allah SWT merupakan sisi yang membedakan yakni identitas yang berbeda menjadikan hal tersebut perlu dimaknai sebagai proses dalam saling mengenal dan berkenalan satu sama lainnya dengan sesama manusia baik berbeda dari segi bangsa, agama, suku, dan lain sebagainya menandakan sebuah keberagaman yang secara *sunatullah* menjadi cipta kuasa dari Allah SWT. Keterangan ini pun mempertegas atas keadaan tersebut menjadi sebuah fenomena sosial yang hadir dari beragaman perbedaan yang ada untuk kita imani menjadi pedoman yang termaktub pada Surat Al - Hujurat ayat 13 yakni : "Yaa ayyuhan-naasu innaa khalaqnaakum min džakariw wa unsaa wa ja'alnaakum syn'ubaw wa qabaa'ila lita'aarafuu, inna akramakum 'indallaabi atqaakum, innallaaha 'aliimun khabiir." Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Terdapat larangan yang cukup tegas untuk tidak membeda-bedakan orang lain. Larangan itu termasuk membeda-bedakan dari segi suku, ras, bangsa, agama, hingga warna kulit, dalam kutipan ayat tersebut. Secara khusus, ayat 13 dari Surat Al Hujurat juga menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk saling mengenal. Laki-laki maupun perempuan tidak bisa hidup sendirian karena membutuhkan bantuan orang lain.

Dalam surat ini, Allah SWT menginformasikan dengan mengutip tafsir dari

Syekh Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di yang meluncurkan tafsir As-Sa'di, bahwa tujuan penciptaan Adam dan Hawa adalah untuk mewarisi keturunan yang tersebar di planet ini. Kemudian Allah SWT menyebarkan laki-laki dan perempuan dalam jumlah besar, membentuk bangsa dan suku dari mereka. Tujuan mereka adalah untuk mengembangkan kelompok etnis atau organisasi sehingga orang dapat mengenal satu sama lain. Mereka dapat saling membantu, dan memenuhi hak-hak kerabat mereka di sekitar mereka dengan mengenal satu sama lain. Ayat ini lebih lanjut menunjukkan bahwa manusia adalah sama dan sederajat dalam pandangan Allah SWT. Tidak dapat dibenarkan jika orang saling merendahkan. Satu-satunya hal yang membedakan seseorang dari orang lain adalah tingkat ketakwaannya. (Vio, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa Allah SWT dengan segalan penciptaan-nya dan kekuasaan – nya dengan keteraturan, keserasian langit dan bumi telah menggariskan manusia secara khusus sebagai pemimpin di muka bumi dan pengolah bumi ini dengan melarang segala bentuk permusuhan terhadap sesama manusia atas nama kebangsaan, ras, agama, dan sebagainya dalam Surat Al – Hujurat ayat 13. Perlunya peningkatan pengetahuan dan peningkatan toleransi terhadap sesama harus disadari agar manusia tidak melakukan tindakan diskriminatif, rasis, atau perilaku serupa lainnya secara sembarangan. Terlepas dari kenyataan bahwa itu dilarang oleh Islam, langkah ini benar-benar akan memecah belah bangsa dan menghasilkan ketidakstabilan.

Sinergitas Kebersamaan Guna Membangun Toleransi Umat Beragama.

Komunikasi antarumat beragama, yang juga dikenal sebagai komunikasi antaragama, telah menjadi istilah yang menonjol dalam dua dekade terakhir, karena akhir-akhir ini banyak muncul isu-isu yang melibatkan interaksi antaragama. Komunikasi antar umat beragama merupakan suatu bentuk wacana antar umat beragama yang bertujuan untuk menemukan titik temu antar umat beragama agar dapat hidup rukun dan damai. Komunikasi interpersonal (seseorang berbicara dengan orang lain) dan komunikasi kelompok (sekelompok individu berbicara satu sama lain) adalah dua jenis komunikasi (antara satu orang dan beberapa orang atau kelompok agama tertentu dengan kelompok agama lain). Tujuan komunikasi atau wacana antaragama adalah untuk menemukan kesamaan, meningkatkan kesamaan, dan meminimalkan disparitas. Agar mereka mengerti bahwa perbedaan adalah hal yang wajar – *sunnatullah* – dan tidak perlu ditegaskan; sebaliknya, mereka harus saling menghormati dan menghargai. Bila sikap saling menghormati dan menghargai sudah menjadi komitmen semua kelompok agama, maka pada gilirannya akan terjalin kerukunan hidup antarumat beragama. (Saefullah, 19 : 2020).

Sebagaimana hal tersebut di lokasi penelitian ditemui bahwa sinergitas ini

memiliki pola yang terbangun antara pemerintah setempat yakni kepengurusan RW dan Kepengurusan Kampung Toleransi dalam membuat skema tersebut. *Pertama*, ketua RW 04 beserta jajarannya dan kepengurusan Kampung toleransi saling bahu – membahu dalam membina masyarakat, pernyataan ini disampaikan oleh Ketua RW 04 setempat

Kepengurusan RW 04 sebagai pembina, otomatis yang berkenaan dengan kerukunan umat beragama menjadi tanggung jawab kepengurusan RW 04 dalam memfasilitasinya, RW 04 selalu mendukung dan paling depan dengan pola terstruktur organisasi. RW 04 otomatis adalah pembina dari seluruh umat beragama dari tempat – tempat ibadah yang ada. RW 04 biasanya selalu mengingatkan, (Dayat Permana (Ketua RW 04), Wawancara Pribadi. 2020).

Yang berperan itu hampir seluruh warga masyarakat RW 04, tapi khususnya didorong oleh tokoh – tokoh agama, tokoh – tokoh masyarakat, tokoh pemuda, baik itu dari agama Islam, Kristen, Budha, Konghucu, Hindu, mereka sangat – sangat terdorong dengan adanya Kampung Toleransi ini. (Dayat Permana (Ketua RW 04), Wawancara Pribadi. 2020).

Terlebih manifestasi dari keragaman keberagamaan umat beragama yang hadir di Gg Luna RW 04 Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung diwujudkan bukan hanya menjadi aktivitas serangkaian empati saja namun diwujudkan dalam bentuk aksi nyata dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya dalam menjawab masalah kemasyarakatan untuk dapat dipecahkan secara bersama.

Hal ini diprakarsai oleh kepengurusan RW serta kepengurusan dari Kampung Toleransi itu sendiri dengan dibuktikannya kegiatan sosial seperti bantuan sosial berupa santunan kebutuhan pokok terhadap masyarakat, dalam menanggulangi dampak pandemi Covid -19 menjadi upaya bersama di Kampung Toleransi dalam tanggap bertoleransi terhadap sesama umat manusia. Selain itu upaya kebersamaan dirajut dalam kegiatan kemasyarakatan lainnya seperti kerja bakti, syukuran hari kemerdekaan dan sebagainya. Upaya tersebut ditempuh guna menjaga ketenteraman dan kesejahteraan bersama untuk bersatu di tengah perbedaan yang ada.

Kedua kontroling dari kepengurusan kampung toleransi yang merupakan representatif tokoh agama bersamaan kedamaian sesama antar umat beragama. Secara praktik komunikasi pun kepengurusan Kampung Toleransi memperhatikan terkait ruang – ruang yang harus diantisipasi jika terjadi hal yang tidak diinginkan dari upaya yang selama ini mereka bangun bersama.

Jadi jangan sampai kita bertoleransi, tapi dalam ceramah dalam kontennya sangat – sangat bertentangan dengan toleransi itu sendiri misalkan saling menghina umat lain, ataupun menyinggung umat lain. Dede Taryono pun sebagai Ketua Kampung Toleransi menyampaikan misalnya dalam penentuan da'i kita lihat rekam jejak mereka (da'i – da'i yang hendak mengisi di lingkungan RW 04). Jangan sampai merusak tatanan kehidupan yang telah kita bangun di RW 04 ini, bisa lepas dan hancur (Dede Taryono (Ketua Kampung Toleransi), Wawancara Pribadi. 2020).

Dengan berperannya tokoh – tokoh agama, tokoh – tokoh masyarakat, pengurus RW, RT, maupun saat ini ditambah lagi dengan pengurus dari Kampung Toleransi, dengan berbagai macam banyak kegiatan, bersilaturahmi antara satu dengan yang lainnya. Nah inilah yang mempererat tali silaturahmi, satu sama lain saling mengenal, kadang – kadang kita sambil berkunjung dari umat Islam, kita berkunjung misalkan ke halaman gereja. Kita tidak melihat dari apapun bentuk akidahnya, maupun sebaliknya. Disinilah peran pengurus untuk mempererat silaturahmi antar sesama umat beragama dengan terjalannya komunikasi yang intensif, bisa saja kita agendakan 3 bulanan sekali pertemuan, membincangkan keumatan, mengobrol silaturahmi, tapi bermangfaatnya cukup besar. (Dede Taryono (Ketua Kampung Toleransi), Wawancara Pribadi. 2020).

Upaya dalam membangun interaksi sosial dari aktivitas komunikasi lintas agama dari Pengamatan yang dilakukan penulis setelah menelusuri situasi lokasi penelitian secara berkala dan memperdalam wawancara dengan berdiskusi dengan ketua RW setempat, masyarakat setempat dan tokoh pemuka agama yakni bentuk – bentuk komunikasi dalam melarai pertentangan konflik beragama yang sejauh ini menjadi pengalaman mereka telah dilakukan ialah melalui pendekatan komunikasi personal dengan pihak – pihak yang menjadi pemicu pertetangan konflik dan menegahi melalui komunikasi antar pemuka agama dalam menyusun resolusi konflik tersebut guna kestabilan dinamika di masyarakat. Selain itu dari aspek pesan – pesan keagamaan yang disyiarlu misalnya mubaligh dalam berceramah dan itu dikeraskan melalui sebuah alat pengeras suara di sebuah masjid, pemilihan topik konten – konten amaliyah akhlak menjadi topik pilihan dan jika membahas yang dirasa tidak memungkinkan untuk disyiarlu melalui pengeras suara, seperti halnya pesan/topik yang diceramahkan dalam suatu majelis mengenai tafsir, fiqh, dan pengajian Al – Qur'an dan sebagainya maka ceramah disuarakan hanya di dalam masjid saja, dengan segmentasi jama'ah yang hadir saja. Kegiatan tersebut semata – semata untuk menjaga kondusifitas di tengah masyarakat, begitupun dengan pemeluk agama lain seperti buddha dan kristen dalam segi peribdatan mereka hanya secara pengkomunikasiannya diselenggarakan diinternalisasi mereka.

Terbinanya Masyarakat Dalam Harmonisnya Toleransi Umat Beragama.

Pendapat terkemuka yakni dari Geertz dalam penelitiannya terkait sistem kebudayaan dengan ketertarikannya pada ‘dimensi budaya dari agama’ yang berada di Jawa – Bali yakni “Religion as a Cultural System,” (Agama sebagai Sistem Budaya), Apa artinya jika dapat dikatakan bahwa agama adalah sebuah sistem budaya? Geertz memberikan jawabannya di dalam suatu kalimat tunggal yang penuh berisi. Agama adalah: “(1) sebuah sistem simbol yang berperan (2) membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, pervasif, dan tahan lama di dalam diri manusia dengan cara (3) merumuskan konsepsi tatanan kehidupan yang umum dan (4) membungkus konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura faktualitas semacam itu sehingga (5) suasana hati dan motivasi tampak realistik secara unik”. Bahwa agama merupakan wilayah kebudayaan yang sama pentingnya dengan aspek yang lain. Karena agama memegang peranan penting dalam memotivasi, membentuk dan mempengaruhi suatu komunitas. Yang dimaksud oleh Geertz dengan “sistem simbol” adalah segala sesuatu yang membawa dan menyampaikan suatu ide kepada orang. (Saefullah, 42 - 45 : 2020).

Terbinanya masyarakat dalam harmonisnya toleransi umat beragama di Gg Luna RW 04 ‘Kampung Toleransi’ merupakan perwujudan dari sistem kebudayaan yang telah melekat yang saling mempengaruhi, mendukung dan berinteraksi sesama masyarakat setempat. Interaksi simbolik menjadi dalam membangun pemahaman guna menunjang persepsi makna komunikasi yang sama demi kebersamaan yang telah terbangun sejak lama menjadi bangunan yang tak bisa dicederai oleh bentuk – bentuk perpecahan yang dapat memecah – belah persatuan di tengah masyarakat.

Atas hal tersebut ditemukan bahwa. *Pertama* adanya saling membangun sesama masyarakat dalam mendukung atas toleransi umat beragama, hakikatnya adanya kebebasan yang menjadi keterukuran bagaimana komunikasi yang dibangun ialah menanamkan persepsi atas makan yang sama yakni saling menjaga satu dengan yang lainnya. Hal ini disampaikan oleh masyarakat setempat.

Semenjak tahun 2017 diresmikannya RW 04 Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung menjadi Kampung Toleransi, antusias keberagaman antar sesama umat beragama terjalin dengan baik, yang belum kenal menjadi kenal sesama masyarakat walaupun berbeda keyakinan. Antusias dengan adanya upaya saling mengenal sesama masyarakat saling mengenal satu dengan yang lainnya. Seperti kegiatan acara – acara besar keagamaan, baik Islam, Budha, Kristen, Hindu, Konghucu. Dalam perayaan tersebut umat beragama saling menjaga satu dengan lainnya. Adanya saling membantu, contohnya ketika Idul

Fitri umat Islam merayakan, umat beragama lain menghadiri dan menjaga dalam keberlangsungannya. (Wawan (Masyarakat Setempat), Wawancara Pribadi. 2020).

Toleransi Umat Beragama disini itu. Jadi saling menjaga satu sama lain, menjaga kebebasan individu untuk memeluk agamanya masing – masing, tidak ada intimidasi, tekanan ataupun hal – hal yang tidak diperkenankan oleh syariat agama dan hukum undang – undang yang berlaku di Indonesia. Maka daripada itu toleransi umat beragama itu saling menjaga satu sama lain, kalau misalkan kita beragama Islam silahkan untuk memeluk Islam, jika agama lain silahkan untuk memeluk agama yang lain dan tidak ada gangguan satu sama lain. (Fuky Ronald (Masyarakat Setempat), Wawancara Pribadi. 2020).

Respon dari pemuka agama pun menjadi keterwakilan atas makna yang telah terbangun atas dasar kebersamaan bangunan komunikasi lintas agama.

Sejauh pengamatan saya, berjalan dengan baik, artinya betul – betul terasa kerjasamanya, saling pedulinya dan kemudian, berkaitan dengan keagamannya saling menjaga. Dampaknya mudah berkomunikasi, bekerjasama untuk kebersamaan. Hal ini dibersamai dalam berkegiatan bersama, kuncinta sering berkomunikasi, jadi salah satunya seperti kemarin adanya peristiwa Rohingya dalam merespons hal tersebut, kita bersama – sama berkumpul tokoh – tokoh agama dan menyatakan sikap, supaya kejadian tersebut, jangan menjadi suatu yang kurang baik bagi di daerah ini. (Jahja Kosim (Pemuka Agama Kristen), Wawancara Pribadi 2020).

Peranan saling membangun ini dipertemukan dalam kegiatan bersama seperti kumpul bareng sebagai upaya penyatuan persepsi guna kebaikan umat beragama.

Nah, itulah kita bisa mengatakan menyediakan makan bersama sesepuh yang tua – tua dahulu, ada ustaz, pendeta, biksu kita undang. Peranan yang dilakukan melalui kegiatan bersama tanpa melihat agama dan ras. Semua terlibat, kita tidak bisa instan, maka adanya tenggang waktu antara seminggu atau dua minggu, kita berkumpul, rapat dahulu, untuk membuat suatu acara kegiatan misalkan dalam kegiatan minggu – minggu kemarin adanya pembagian sembako. Semua sesepuh lintas agama berkumpul. Asoey (Pemuka Agama Buddha), Wawancara Pribadi 2020.

Hal serupa pun disambut baik oleh mualigh setempat, pengajar Al – Qur'an di salah satu masjid di Gg Luna RW 04 'Kampung Toleransi'.

Keadaan disini sangat toleran antara umat beragama misalnya dalam keadaan sulit semacam ini adanya saling membantu baik pembelian sembako atau bantuan lainnya tanpa ada yang membeda – bedakan, jumlah 70 % disini yakni umat Islam terasa masih dihargai oleh mereka yang non muslim 30 %, biasanya

suka dijajah, maka upaya pemerintah cepat – cepat membangun Kampung Toleransi, dengan dibangunnya kawasan ini menjadi ‘Kampung Toleransi’. (Al Hafidz Manshur (Mubaligh Setempat), Wawancara Pribadi. 2020).

Adanya saling membangun sesama masyarakat dalam mendukung atas toleransi umat beragama. Di Gg Luna RW 04 Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung telah menjadi kesadaran sebuah komunitas atau bersama dalam hidup berdampingan di tengah perbedaan yang mereka hadapi.

kedua kondusifitas sesama masyarakat terhindar dari konflik antar umat beragama. Bahwa keadaan ini telah tercermin sejak lama sebagai sebuah interaksi yang diciptakan oleh masyarakat tersendiri

Kampung Toleransi saya dengar dari dahulu memang sudah bertoleransi disini, sebelum saya tinggal disini. Soalnya kebersatuhan dan kebersamaan, berhubungan kita sudah diresmikan sebagai Kampung Toleransi, kita sebagai agama Budha, kita bisa berbaur menambah pengalaman sesama umat jama’ah agama yang lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, Islam. Disini mayoritas Islam. Dampaknya saling mendukung. (Asoey (Pemuka Agama Buddha), Wawancara Pribadi 2020.

Mengingat jumlah populasi muslim memiliki populasi yang terbanyak yang bermukim di Gg Luna Kampung Toleransi Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler. Batasan terkait da’i sebagai komunikator dalam menyuarakan pesan – pesan keagamaan Islam pun diatur yakni

Kalau kita tidak menentukan spesifik kriteria, karena kita terkadang sudah mengetahui karakter masing – masing da’i. Jadi kriterianya tidak harus da’i yang bergelar atau jebolan dari pesantren, tapi yang harus diutamakan itu antara pendidikan formal dengan pendidikan non formal seperti pesantren. Jadi memang kriteria dalam isi ceramahnya kita tidak membatasi, yang terpenting tidak menjelak – jelekkan agama kepercayaan yang lain, menyenggung – nytinggung tentang hal – hal yang mengakibatkan terpecahnya persatuan dan kebersatuhan Islam. Tapi kita di Kampung Toleransi harus menghargai pemangku agama yang lain. (Agus Permana (Sekretaris RW 04), Wawancara Pribadi. 2020).

Kita melakukan ibadah di Masjid aman, dan gereja, kgenteng/vihara di sekitaran ini pun aman. Kita yang mengadakan pengajian di Masjid sudah 5 tahun tidak ada pengeras suara untuk keluar agar tidak tersinggung bagi umat non muslim. (Al Hafidz Manshur (Mubaligh Setempat), Wawancara Pribadi. 2020).

Menjaga kondusifitas ini dalam praktik komunikasi dibersamai oleh umat agama yang lainpun sebagai langkah saling menghargai.

Asal musalanya sudah dari dahulu kampung ini kampung toleransi, cuman dinilai dari pemerintah pada saat itu walikota Ridwan Kamil, ditinjau diawali dari keadaan masjid yang depanya gereja dan sampingnya vihara. Bahwa berdekatan itu tidak menjadi masalah. Contohnya ketika jum'atan umat Islam, maka ada ritual di Vihara depan di hari yang sama, maka kita umat Budha tidak menggunakan pengeras suara. (Asoey (Pemuka Agama Buddha), Wawancara Pribadi 2020.

Kondusifitas sesama masyarakat terhindar dari konflik antar umat beragama telah menjadi upaya yang tercipta dengan dibangun atas dasar saling menghargai, saling membantu baik dalam kegiatan keseharian kemasyarakatan dan ritual peribadahan.

PENUTUP

Interaksi sosial menjadi sebuah kepaduan dari simbol – simbol yang dimaknai dan telah melekat pada masyarakat. Proses saling mempengaruhi dengan mengedepankan orientasi atas tujuan bersama menjadi jawaban yang mutlak dimiliki. Proses saling mempengaruhi demikian ini merupakan manifestasi dari keberagaman dalam konteks keberagamaan yang tengah terjadi menjadi kekayaan bagi Indonesia tersendiri. Di tengah hiruk – pikuknya Kota Bandung terselip tersendiri dengan padatnya pemukiman dan masifnya mobilitas penduduk menjadi suatu hal yang unik Ibu Kota Provinsi Jawa Barat ini

Ditegaskan bahwa manusia ialah makhluk yang memiliki akal, jiwa, perasaan dan pikiran yang bertutur dapat menentukan dan membangun sistem kebudayaan yang lama yang belum terdefinisikan menjadi bentuk sistem kebudayaan baru yang dimana berkumpulnya manusia untuk menata kehidupannya menjadi kelompok atau sebuah komunitas. Dalam Surat Al – Hujurat ayat 13 mengajarkan kita untuk tunduk patuh terhadap perintah Allah SWT dan mengupayakan akan pentingnya sebuah interaksi sesama manusia terlebih untuk dapat mengenal satu dengan lainnya, tanpa memandang atribut - atribut latar belakang. Disinilah hakikat manusia menjadi makhluk yang berakal mampu adanya memiliki kepedulian sosial.

Dengan adanya saling menghargai, membantu dan menemukan kesamaan atas persepsi dan orientasi yang sama itu, maka manusia suka atau tidak suka, tidak dapat mengelak dari kerja sama. Semakin banyak kebutuhan manusia, semakin sedikit pula kemampuan untuk memenuhinya dan kita kian tidak bisa mengelak dari kebutuhan pada tangan atau bantuan orang lain. Maka tidak heran, seiring kian tingginya kebutuhan, semakin seseorang tergantung kepada selainnya. Demikian pula sebaliknya. Jadi, jangan pernah menduga ada manusia yang dapat mengelak dari keniscayaan, kebutuhan dan ketergantungan itu - baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia. “Hai manusia, kamu lahir yang amat butuh kepada Allah; dan Allah Dia lahir yang Maha Kaya (tidak membutuhkan sesuatu)

lagi Maha terpuji” (QS. Fathir ayat 150).

Refleksi keadaan tersebut tergambar dalam realitas sosial dari serangkaian aktivitas komunikasi sebagai sarana dalam menyusun itu semua. Terjadi di Kampung Toleransi yang merupakan bagaian dari miniaturnya umat beragama di Kota Bandung menjadi upaya dalam meredam ketegangan konflik umat beragama yang disebabkan dari persepsi dan memaknaan simbol yang keliru diantara sesama masyarakat. Sinergitas kebersamaan guna membangun toleransi umat beragama dan Terbinanya Masyarakat Dalam Harmonisnya Toleransi Umat Beragama. Ini merupakan bingkai yang terjadi bagaimana upaya, penerapan dan dampak dari proses komunikasi lintas agama di Gg Luna RW 04 Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung. Yang dapat ditemukan yakni *Pertama* upaya dalam membangun interaksi sosial dari aktivitas komunikasi lintas agama ditemukan ialah ketua RW 04 beserta jajarannya dan kepengurusan Kampung toleransi saling bahu – membahu dalam membina masyarakat dan kontroling dari kepengurusan kampung toleransi yang merupakan representatif tokoh agama membersamai kedamaian sesama antar umat beragama. *Kedua* dampak interaksi sosial dari aktivitas komunikasi lintas agama, ialah adanya saling membangun sesama masyarakat dalam mendukung atas toleransi umat beragama dan kondusifitas sesama masyarakat terhindar dari konflik antar umat beragama

Untuk pengembangan penelitian ini dapat dikembangkan kembali melalui berbagai perspektif keilmuan guna memperkaya khazanah pengetahuan dan referensi guna kemajuan masyarakat setempat, disamping itu rekomendasi dalam penelitian selanjutnya mampu dalam menelaah lebih lanjut sebagai proses kebaruan dalam perkembangan ilmu dan pengetahuan. Semata – mata diabdikan untuk kemajuan bersama umat dan masyarakat dalam bingkai pembaharuan wacana dan keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

Administrator. (2017). *Hidup Nyaman di Kampung Toleransi*. diakses 25 Desember 2019 Pukul 23:54 dari <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-01284902/hidup-nyaman-di-kampung-toleransi-407811>

Hamidah, Amani (2021). *Analisis Framing Pemberitaan Protes Umat Muslim Pada Presiden Prancis Tentang Kartun Nabi Muhammad (Studi Pada Tempo.Co Dan Republika.Co.Id Periode Oktober – November 2020)*. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.

- Muhtadi, Asep. S (2019). Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama, dalam Prosiding International Conference on Islam in Malay World IX, ICONIMAD (hal 275 - 300). Krabi : International Conference on Islam in Malay World. Thailand.
- Saefullah, U. (2020). *Komunikasi Lintas Budaya dan Agama*, Bandung. Penerbit : Mimbar Pustaka.
- Ratya, M. P. (2017) *Lindungi Kebebasan Beragama, Wali Kota Bandung Terima Piagam HAM*. diakses 25 Desember 2019 Pukul 23:50 dari <https://news.detik.com/berita/d-3449839/lindungi-kebebasan-beragama-wali-kota-bandung-terima-piagam-ham>.
- Istiqomah, Zuli. (2016). *Bandung Berpotensi Konflik Rumah Ibadah*, diakses 30 Desember 2021 dari <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/04/10/o5egwe394-bandung-berpotensi-konflik-rumah-ibadah>.
- Widiyani, Rosmha. (2021). *Surat Al Hujurat ayat 13: Arti, Bacaan, dan Maknanya*, diakses 29 Desember 2021, dari <https://news.detik.com/berita/d-5660977/surat-al-hujurat-ayat-13-arti-bacaan-dan-maknanya>.
- Vio. (2021). *Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 13, Larangan Membeda-bedakan Sesama Manusia*, diakses 30 Desember 2021 dari <https://kumparan.com/berita-hari-ini/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-13-larangan-membeda-bedakan-sesama-manusia-1vCRXcRYEiJ/full>.